

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN YANG BERSIFAT PROFETIK DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA SOCIETY 5.0 YANG BERKELANJUTAN

Usanto¹, Nur Sucahyo², Waska Warta³, Sak Khie⁴, Ida Farida Fitriyani⁵

^{1,2}Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi, ITB Swadharma, Jakarta

^{3,5}Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung

⁴Program Studi Manajemen, STIE STIMA IMMI, Jakarta

e-mail: usanto1006@gmail.com¹, n.sucahyo12@gmail.com², waskawarta@uninus.ac.id³,
smartlearning007@gmsil.com⁴, ida13632@gmail.com⁵

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dalam memperkuat kapasitas pendidik untuk menghadapi era Society 5.0 dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan profetik didasari oleh integrasi keterampilan digital, pemahaman tentang teknologi terkini, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang cepat. Era Society 5.0 membutuhkan keterampilan baru yang melampaui pemahaman konvensional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan seperti pemecahan masalah yang kompleks, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan adaptasi. Jika sebuah lembaga pendidikan tidak dapat beradaptasi, dapat berdampak negatif terhadap kredibilitasnya di masyarakat. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui : 1) Pemberian materi, pemaparan melalui seminar, 2) Diskusi dan tanya jawab dalam hal permasalahan yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik di era Society 5.0, 3) pemberian kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang telah disampaikan, 4) Review kuesioner, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terkait materi dikuasai, 5) Konsultasi secara langsung dan online, konsultasi secara langsung metode penyuluhan yang menggabungkan ceramah, presentasi, dan diskusi peserta untuk mengukur kontribusi mereka dalam kegiatan PkM. Hasil dari pengabdian ini menekankan pada peningkatan kapasitas pendidik dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika perubahan di era Society 5.0. dan dapat dilihat dari hasil kuesioner dan diskusi yang telah dilaksanakan. Beberapa tindakan yang diharapkan dari pendidik dalam persiapan tersebut adalah menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif (kualitas pembelajaran), penanaman nilai moral, dan kemampuan mengintegrasikan pembelajaran yang aktual dengan unit usaha dan industri.

Kata kunci: Pendidik, Kepemimpinan Profetik, Society 5.0

Abstract

Community Service (PkM) aims to strengthen the abilities of educators in navigating the challenges of the Society 5.0 era. This is achieved through a prophetic leadership approach that integrates digital skills, knowledge of cutting-edge technology, and adaptability to rapid changes. The Society 5.0 era necessitates the acquisition of new skills that surpass traditional understanding. Consequently, educational institutions must equip students with competencies such as complex problem-solving, critical thinking, creativity, collaboration, digital literacy, and adaptability. Failure to adapt to these changes can harm an educational institution's reputation in society. The implementation of community service involves various activities, including providing materials and presentations through seminars, conducting discussion sessions on prophetic leadership in the Society 5.0 era, administering questionnaires to assess comprehension, reviewing the questionnaires to gauge understanding, and facilitating both direct and online consultations. These activities employ a teaching method that combines lectures, presentations, and participant discussions to measure contributions to the PkM initiatives. The outcomes of this community service initiative underscore the improvement of educators' capacities in preparing students for the dynamic changes of the Society 5.0 era, as evidenced by questionnaire results and conducted discussions. Educators are expected to take specific actions in this preparation, including achieving a balance between cognitive aspects (learning quality), instilling moral values, and integrating current learning with business and industry practices.

Keywords: Educators, Prophetic Leadership, Society 5.0 era.

PENDAHULUAN

Dalam era Society 5.0, di mana teknologi telah perkembangan mencapai puncaknya dan merubah paradigma secara mendasar akan pola kehidupan, pekerjaan, serta dalam berinteraksi satu sama lain. Era ini ditandai dengan konektivitas yang tinggi, revolusi digital, dan transformasi yang cepat di berbagai sektor kehidupan. Pada konteks ini, kepemimpinan memegang peran yang semakin penting untuk mengarahkan dan menanggapi perubahan yang kompleks dan cepat ini. Salah satu bentuk kepemimpinan yang dianggap relevan di era Society 5.0 adalah kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik mengacu pada pemimpin yang mampu memahami dan mengantisipasi perkembangan masa depan, serta dapat mengambil langkah-langkah yang strategis guna mencapai tujuan jangka panjang organisasi dan masyarakat.

Dalam konteks Society 5.0, kepemimpinan profetik menjadi semakin penting, karena pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, mengantisipasi dampaknya, dan memimpin dengan visi yang jauh ke depan. Kepemimpinan profetik melibatkan visi jangka panjang yang berfokus pada perubahan yang positif, keahlian khusus dalam membaca dan menginterpretasikan tanda-tanda masa depan, serta kemampuan untuk menginspirasi serta memotivasi bawahannya untuk mencapai visi tersebut, (Brown dan Trevino, 2016).

Kepemimpinan profetik dengan menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan refleksi diri sebagai bagian integral dari kepemimpinan profetik di era Society 5.0. Mereka berpendapat bahwa pemimpin yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan masa depan, sementara refleksi diri memungkinkan pemimpin untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka, (Avolio dan Yammarino, 2017). Sementara Hartog et al. (2018) menyoroti pentingnya kejujuran dan integritas dalam kepemimpinan profetik di era Society 5.0. Mereka menemukan bahwa pemimpin yang jujur dan memiliki integritas tinggi cenderung memperoleh kepercayaan dan penghargaan dari bawahan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan kinerja organisasi.

Kepemimpinan profetik berpotensi untuk memberikan perubahan yang signifikan terhadap organisasi dan masyarakat di era Society 5.0. De Hoogh et al. (2019) menemukan bahwa kepemimpinan profetik dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas di tempat kerja. Pemimpin yang memimpin dengan visi yang jauh ke depan dapat mendorong karyawan untuk berpikir out-of-the-box, mengambil risiko, dan mencoba ide-ide baru yang dapat mendorong pertumbuhan dan keberhasilan organisasi. Selain itu, Wang et al. (2020) mengungkapkan bahwa kepemimpinan profetik dapat memberikan tingkat kepuasan kerja serta komitmen organisasional karyawan. Pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi dengan visi jangka panjang dapat menciptakan iklim kerja yang positif dan membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan bawahan. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan karyawan, motivasi kerja, dan loyalitas terhadap organisasi.

Kepemimpinan profetik merujuk pada pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada visi masa depan dan inovasi. Para pemimpin profetik memiliki kemampuan untuk memimpin dengan visi jauh ke depan, memahami tren masa depan, dan mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Mereka juga mampu mendorong inovasi dan perubahan yang berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan masyarakat di era Society 5.0. Pada era Society 5.0, pemanfaatan teknologi seperti halnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Internet of Things (IoT), dan big data telah mengubah pendidikan secara fundamental. Pendidikan tidak lagi terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi melibatkan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang personal dan terhubung secara global. Pemimpin pendidikan yang memahami potensi teknologi ini dan memiliki visi untuk memanfaatkannya secara optimal akan mampu mengarahkan institusi pendidikan menuju masa depan yang sukses.

Kepemimpinan profetik memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan di masa Society 5.0. Kepemimpinan yang progresif dan berorientasi pada visi masa depan ini memiliki dampak positif yang signifikan pada institusi pendidikan, pendidik, peserta didik, dan proses pembelajaran secara keseluruhan, (Bachtiar Firdaus, 2016). Kepemimpinan profetik mendorong inovasi dan adaptasi di lingkungan pendidikan. Para pemimpin dengan visi masa depan yang kuat dapat mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran. Mereka mendorong penggunaan teknologi terkini, seperti kecerdasan buatan, big data, dan augmented reality, untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di era Society 5.0.

Kepemimpinan profetik juga mempromosikan budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi, mendorong pendidik dan staf untuk terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan terkini. Kepemimpinan profetik memperkuat kolaborasi dan keterlibatan di antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Para pemimpin profetik menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan partisipatif, di mana semua anggota komunitas pendidikan merasa didengar dan memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan. Mereka mendorong kolaborasi antar pendidik untuk berbagi praktik terbaik, mengembangkan program inovatif, dan mengatasi tantangan bersama. Kepemimpinan profetik juga mengaktifkan partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan yang relevan dan memberikan mereka kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka. Pendidikan di era Society 5.0 menjadi lebih kolaboratif, responsif, dan memberdayakan semua peserta didik.

Abad 21 ditandai oleh perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Di era ini, pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, serta kolaborasi, untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi dinamika kompleks dari Society 5.0 dan kepemimpinan profetik dapat mendorong kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Kepemimpinan profetik berhubungan positif dengan peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong keterampilan.

Society 5.0 adalah konsep yang diusulkan oleh pemerintah Jepang yang menggabungkan dunia fisik dan dunia digital untuk mencapai masyarakat yang berkelanjutan dan manusia-berpusat. Gaya kepemimpinan profetik yang efektif dalam era ini harus mampu menghadapi tantangan dan menavigasi perubahan yang cepat. Beberapa tuntutan utama terhadap gaya kepemimpinan profetik dalam era Society 5.0 yaitu :

1. Keterbukaan dan adaptasi: Pemimpin profetik harus memiliki keterbukaan untuk menerima perubahan dan inovasi yang muncul dari teknologi dan pergeseran sosial. Mereka harus beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan baru dan memimpin organisasi atau komunitas mereka ke arah yang sesuai dengan era digital.
2. Visi dan tujuan yang kuat: Pemimpin profetik harus memiliki visi jangka panjang yang jelas dan tujuan yang memadai untuk memandu organisasi atau komunitas mereka menuju masa depan yang berkelanjutan. Mereka harus mampu melihat potensi dan peluang dalam era Society 5.0 dan mengarahkan upaya mereka ke arah yang relevan dan bermanfaat.
3. Kecakapan teknologi: Dalam era Society 5.0, pemimpin profetik perlu memahami dan menggunakan teknologi dengan cerdas. Mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang tren teknologi seperti kecerdasan buatan, analitik data, otomatisasi, dan lainnya. Kemahiran dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi yang baru dan relevan akan membantu pemimpin memajukan organisasi atau komunitas mereka.
4. Kolaborasi dan keterlibatan: Pemimpin profetik harus mempromosikan kolaborasi dan keterlibatan antara anggota organisasi atau komunitas. Dalam era Society 5.0, konektivitas dan saling ketergantungan antara individu dan kelompok menjadi semakin penting. Pemimpin harus mampu membangun hubungan yang kuat dan memotivasi anggota tim untuk berkontribusi secara aktif serta bekerja sama guna tercapainya tujuan bersama.
5. Etika dan keberlanjutan: Gaya kepemimpinan profetik dalam era Society 5.0 harus dilandaskan atas prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan. Pemimpin harus menjunjung tinggi nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan keberagaman dalam mengelola organisasi atau komunitas mereka. Mereka harus mengakui dampak sosial dan lingkungan dari keputusan mereka dan bertanggung jawab terhadap pembangunan yang berkelanjutan.
6. Ketahanan dan adaptabilitas: Pemimpin profetik harus memiliki ketahanan mental dan emosional untuk menghadapi tantangan dan tekanan yang timbul dalam era yang dinamis ini. Mereka harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang tidak terduga dan memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul di sepanjang jalan



Gambar 1. Tuntutan Abad 21

Banyak sektor yang mengalami disrupsi pada bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Munculnya jenis pekerjaan baru yang sebelumnya bahkan tidak terpikirkan, serta adanya metode baru dalam proses pembelajaran. Semua hal ini perlu pengelolaan yang lebih baik untuk mencapai hasil yang maksimal. Sebagai contoh, munculnya model bisnis baru yang memiliki aset tidak berwujud (intangible asset) yang menghasilkan nilai lebih tinggi daripada aset berwujud (tangible asset). Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai profesi baru seperti pengembang aplikasi (APP developers), youtuber dan vlogger, pendidik virtual, ilmuwan data (data scientist), kurator konten, penulis naskah (copywriter), dan berbagai profesi industri lainnya yang menciptakan produk yang berkualitas dengan pelayanan yang baik pula.

Istilah "profetik" merujuk pada atribut kenabian yang mencerminkan sifat ideal secara spiritual-individu dan sebagai penggerak perubahan sebagai pemimpin, membimbing masyarakat menuju perbaikan, dan melawan kejahatan. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk menginspirasi orang lain dan memimpin mereka menuju tujuan yang sama, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul (Ahmad Anwar, 2017). Pada tradisi Islam, konsep kepemimpinan ini telah ada sejak awal penciptaan manusia di dunia ini, yang dikenal dengan istilah khalifah fil ardh. Ada pula berbagai paradigma penggunaan istilah kepemimpinan dalam khazanah Islam, seperti khalifah, ulil amri, auliya, ra'in, amir, dan imam.

Konsep kepemimpinan profetik berdasarkan sifat kenabian merujuk pada gaya kepemimpinan yang mengambil inspirasi dari karakteristik dan sifat-sifat para nabi dalam tradisi keagamaan. Sifat-sifat kenabian ini meliputi :

1. Sidiq (Jujur): Sifat ini menunjukkan kejujuran dan kebenaran dalam perkataan dan tindakan. Seorang pemimpin profetik yang memiliki sifat sidiq berkomitmen untuk berbicara jujur, mengikuti kebenaran, dan menghindari kebohongan atau manipulasi.
2. Amanah (Terpercaya): Sifat amanah menunjukkan keandalan, integritas, dan kepatuhan terhadap tanggung jawab. Seorang pemimpin profetik yang memiliki sifat amanah dianggap dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya serta mengelola kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.
3. Fathonah (Cerdas): Sifat fathonah mencerminkan kecerdasan, pemahaman yang mendalam, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin profetik yang memiliki sifat fathonah mampu memahami kompleksitas situasi, melihat berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang bijaksana dan tepat.
4. Tabliq (Menyampaikan): Sifat tabliq mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Seorang pemimpin profetik yang memiliki sifat tabliq mampu berkomunikasi dengan baik, menginspirasi, dan memotivasi orang lain untuk mengikuti visi dan tujuan yang dibawanya.

Sifat-sifat ini menjadi panduan bagi pemimpin profetik untuk menjalankan peran kepemimpinan mereka dengan integritas, kecerdasan, kejujuran, dan kemampuan komunikasi yang baik. Dalam konteks kepemimpinan profetik dalam tradisi Islam, sifat-sifat ini dianggap penting untuk memenuhi tuntutan moral dan etika kepemimpinan yang terinspirasi oleh teladan para nabi.

Lembaga pendidikan harus mampu mengedepankan promosi pembelajaran sepanjang hayat dan memberikan peluang bagi pengembangan profesional serta pemberdayaan individu. Kemajuan teknologi canggih dalam era Society 5.0 membawa implikasi yang kompleks terkait etika dan privasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengajarkan kepada peserta didik mengenai tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, perlindungan data, etika dalam pengumpulan dan penggunaan informasi, serta pemahaman mengenai dampak sosial dan moral dari teknologi yang canggih ini (Rouf, 2019). Lembaga pendidikan menjalin kemitraan yang erat dengan dunia industri untuk memahami kebutuhan dan tren terkini. Kolaborasi ini dapat membantu mengarahkan pendidikan ke arah yang relevan dan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja di Society 5.0 (Siregar et al., 2022).

Dalam perjalanan sejarah dan kehidupan berbangsa serta bernegara, dapat diamati bahwa bangsa Indonesia memiliki kekuatan yang kuat dalam semangat gotong royong. Prinsip kolaborasi sejalan dengan konsep gotong royong tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat Society 5.0, di mana teknologi memainkan peran penting, masyarakat Indonesia seharusnya tetap mengimplementasikan prinsip gotong royong dalam lingkungan kerja meskipun zaman terus berubah. Kepala sekolah dan pendidik perlu memiliki pola hubungan kerja yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja mereka selama masa kerja, tetapi juga sebagai contoh dalam menerapkan prinsip gotong royong atau kolaborasi di sekolah.

Berdasarkan pengamatan lingkungan di Yaspida Sukabumi, sebuah lembaga pendidikan yang fokus pada penguatan kapasitas pendidik dalam pendidikan Islam, mereka menyadari pentingnya menghadapi era Society 5.0 melalui pendekatan kepemimpinan profetik. Yayasan ini melakukan pendekatan yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas pendidik dengan harapan bahwa mereka memiliki jiwa kepemimpinan yang profetik.

Untuk menghadapi tantangan ini, Yaspida Sukabumi secara aktif beradaptasi dan terus mengembangkan strategi pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri dianggap sebagai kunci dalam mempersiapkan individu agar berhasil di era Society 5.0.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan tujuan guna mengatasi masalah yang ada di Yaspida Sukabumi. PKM yang diadakan meliputi seminar serta pendampingan untuk meningkatkan kesiapan pendidik dalam mewujudkan kepemimpinan profetik di era Society 5.0. Peserta kegiatan ini terdiri dari pendidik Yaspida Sukabumi dan sekitarnya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2023 di Yaspida Sukabumi. Metode serta pendekatan yang dipergunakan adalah berikut ini: 1) Penyampaian materi melalui seminar oleh narasumber, 2) Diskusi dan tanya jawab untuk membahas permasalahan terkait kepemimpinan profetik di era Society 5.0, 3) Penggunaan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, 4) Review kuesioner untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi, 5) Konsultasi secara langsung dan online, dimana konsultasi langsung dilakukan selama sesi workshop atau seminar, sedangkan konsultasi online dapat dilakukan melalui email atau grup WhatsApp. Data mengenai masalah yang dihadapi oleh pendidik dikumpulkan melalui wawancara dan angket. Keberhasilan kegiatan PKM ini dievaluasi berdasarkan respons peserta terhadap workshop atau seminar yang diukur dengan menggunakan angket respons yang telah tervalidasi sebelumnya. Tahap terakhir, data tersebut dilakuka analisis dengan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan atau keterampilan untuk mengarahkan, mengorganisasi, dan mempengaruhi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, memotivasi, dan mengelola sumber daya dengan efektif guna mencapai keberhasilan, (Tambuan, 2015).

Pemahaman mengenai kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari hubungan dan interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Konsep kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin" yang merujuk pada peran seseorang dalam mempengaruhi orang lain melalui berbagai cara. Pemimpin adalah peran yang ada dalam suatu sistem, sehingga seseorang yang memiliki peran formal sebagai

pemimpin tidak selalu memiliki keterampilan kepemimpinan dan mungkin belum memiliki kemampuan memimpin dengan baik (KBBI, 2008).

Dalam konteks Islam, kepemimpinan memiliki peran penting dan dianggap sebagai amanah (tanggung jawab) yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran, keadilan, dan ketaqwaan kepada Allah. Pemimpin Muslim diharapkan untuk mengikuti teladan Rasulullah Muhammad SAW dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. beberapa aspek kepemimpinan dalam konteks Islam :

1. **Kepemimpinan Berdasarkan Keteladanan:** Seorang pemimpin Muslim diharapkan menjadi teladan yang baik bagi bawahan dalam perilaku, akhlak, dan amalan kebaikan. Pemimpin harus mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh yang menginspirasi orang lain.
2. **Kepemimpinan Berdasarkan Keadilan:** Prinsip keadilan sangat penting dalam kepemimpinan Islam. Pemimpin harus mengambil keputusan secara adil, memperlakukan semua orang dengan saksama, dan menegakkan hukum Islam tanpa pandang bulu.
3. **Kepemimpinan Berdasarkan Konsultasi:** Dalam Islam, pemimpin diharapkan untuk berkonsultasi dengan orang-orang yang terpercaya dan memiliki pengetahuan yang relevan sebelum mengambil keputusan penting. Kepemimpinan yang berdasarkan musyawarah dan menghargai pendapat dari berbagai pihak akan memberikan hasil yang lebih baik.
4. **Kepemimpinan Berdasarkan Pelayanan:** Seorang pemimpin Muslim diharapkan melayani masyarakat dan bertanggung jawab atas kebutuhan mereka. Pemimpin yang peduli, empati, dan berusaha memenuhi kebutuhan rakyatnya akan memperoleh kepercayaan dan dukungan dari mereka.
5. **Kepemimpinan Berdasarkan Tanggung Jawab Akhirat:** Pemimpin Muslim meyakini bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas cara mereka memimpin umat dan mengelola amanah yang diberikan. Mereka disarankan untuk menjalankan tugas kepemimpinan dengan niat yang ikhlas dan bertujuan untuk mencari keridhaan Allah.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan norma atau perilaku yang dipergunakan seseorang untuk mempengaruhi perilaku dan sikap orang lain, (Thoaha, 2013). Sedangkan Popli dan Irfan (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh pada keterlibatan karyawan, yang pada gilirannya berdampak pada orientasi pelayanan dan hasil kinerja karyawan. Sehingga, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil kinerja karyawan selalu menjadi perhatian utama dalam studi organisasi.

Gaya kepemimpinan yang efektif harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan seseorang guna mempengaruhi, memberi motivasi, serta menginspirasi orang lain guna memberikan kontribusinya agar organisasi mencapai efektivitas dan keberhasilan. Guna tercapainya tujuan utama perusahaan, gaya kepemimpinan yang efisien serta efektif harus mengarahkan setiap usaha dalam pekerjaan dan memberikan bimbingan sehingga tujuan individu dan organisasi dapat diintegrasikan dengan baik

Kepemimpinan Profetik (*Prophetic Leadership*)

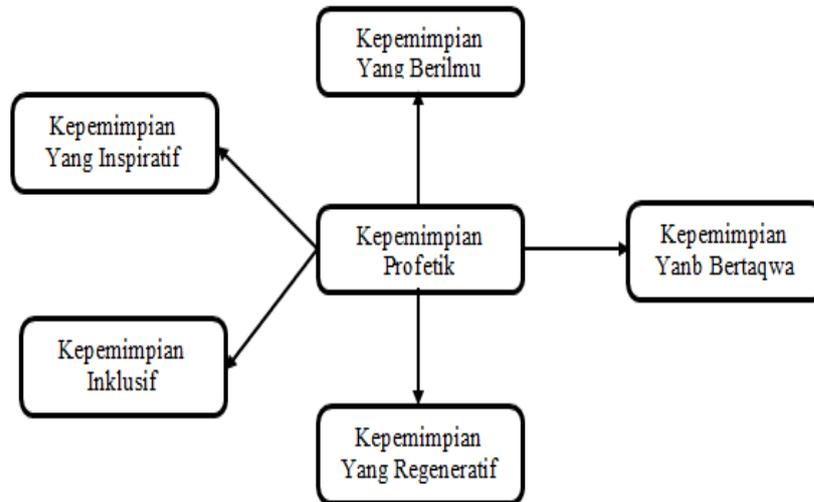
Kepemimpinan profetik merujuk pada model kepemimpinan yang terinspirasi oleh sifat-sifat dan tindakan para nabi dan rasul dalam agama Islam. Kepemimpinan profetik menekankan pada keteladanan, keadilan, kepedulian sosial, keterbukaan, konsultasi, keteguhan, pendidikan, pembinaan, dan komunikasi efektif. Kepemimpinan profetik memandang pemimpin sebagai sosok yang menjadi panutan bagi umatnya. Seorang pemimpin yang mengikuti model kepemimpinan profetik harus menunjukkan keteladanan dalam tindakan dan perilakunya, menunjukkan integritas moral, dan menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan.

Keterbukaan dan konsultasi juga merupakan aspek penting dari kepemimpinan profetik. Pemimpin yang mengikuti model ini harus mendengarkan pendapat, masukan, dan saran dari anggota umat sebelum mengambil keputusan yang mempengaruhi umat secara keseluruhan. Mereka harus melibatkan umat dalam proses pengambilan keputusan dan mempertimbangkan perspektif dan kepentingan umat secara luas.

Pendidikan dan pembinaan juga merupakan tanggung jawab penting dari kepemimpinan profetik. Pemimpin harus memberikan pengajaran, bimbingan, dan dorongan moral kepada umat agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman dan amal perbuatan yang baik. Mereka harus memfasilitasi pendidikan dan pelatihan yang membantu umat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang

berguna dalam kehidupan mereka. Kepemimpinan profetik dalam pendidikan mengacu pada model kepemimpinan yang terinspirasi oleh sifat-sifat dan tindakan para nabi dan rasul dalam agama Islam, dan diterapkan dalam konteks pendidikan. Konsep ini menekankan pada keteladanan, keadilan, kepedulian sosial, keterbukaan, konsultasi, keteguhan, pendidikan, pembinaan, dan komunikasi efektif dalam memimpin dan membimbing para pelajar.

Sebagai pemimpin tauladan, pemimpin harus memenuhi empat pilar tauladan para Nabi dan Rasul, yaitu kejujuran dalam tindakan (Siddik), kepercayaan dan akuntabilitas dalam penggunaan kekayaan (Amanah), kecerdasan dan profesionalisme dalam menghadapi kesulitan (Fathonah), serta konsistensi dalam menyampaikan kebenaran (Tabligh). Dalam kepemimpinan profetik, terdapat komponen-komponen yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Komponen-komponen tersebut meliputi (Bachtiar Firdaus, 2016) :



Gambar 2. Komponen kepemimpinan Profetik

Gambar 3. Merupakan komponen-komponen ini bekerja bersama untuk menciptakan kepemimpinan profetik yang komprehensif. Kepemimpinan profetik menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang kuat, nilai-nilai etis dan spiritual, visi yang menginspirasi, dan perhatian terhadap regenerasi dan keberlanjutan. Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan profetik akan mampu menghasilkan perubahan yang positif dan memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya komponen-komponen ini, kepemimpinan profetik menjadi holistik dan melibatkan berbagai dimensi dalam memimpin. Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan profetik akan mampu membangun lingkungan yang inklusif, menginspirasi orang lain, menggabungkan nilai-nilai etis dan spiritual, mempertimbangkan pemulihan dan keberlanjutan, serta memiliki landasan pengetahuan yang kuat dalam bidang kepemimpinan. Komponen-komponen ini bekerja bersama untuk menciptakan kepemimpinan profetik yang komprehensif.

Kepemimpinan profetik menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang kuat, nilai-nilai etis dan spiritual, visi yang menginspirasi, dan perhatian terhadap regenerasi dan keberlanjutan. Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan profetik akan mampu menghasilkan perubahan yang positif dan memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya komponen-komponen ini, kepemimpinan profetik menjadi holistik dan melibatkan berbagai dimensi dalam memimpin. Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan profetik akan mampu membangun lingkungan yang inklusif, menginspirasi orang lain, menggabungkan nilai-nilai etis dan spiritual, mempertimbangkan pemulihan dan keberlanjutan, serta memiliki landasan pengetahuan yang kuat dalam bidang kepemimpinan.

Menurut Ahmad Yaseer Mansyur (2013) dalam tulisannya yang berjudul "Personal Prophetic Leadership sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik dalam Mengatasi Korupsi," dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan profetik memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai dan teladan kepemimpinan Rasulullah SAW. Kepemimpinan profetik dalam pendidikan melibatkan peran penting dalam mendidik dan membina peserta didik.

Pemimpin pendidikan harus berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas yang mencakup aspek akademik, moral, dan spiritual. Mereka harus memastikan bahwa peserta didik mendapatkan akses ke pengetahuan yang relevan, diberikan bimbingan moral, dan didorong untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka. Kepemimpinan profetik dalam pendidikan membutuhkan komunikasi yang efektif antara pemimpin, pendidik dan peserta didik, orang tua, dan anggota komunitas pendidikan lainnya. Pemimpin pendidikan harus mampu menyampaikan pesan-pesan dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan berkomunikasi secara terbuka. Komunikasi yang efektif membantu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Kepemimpinan profetik dalam pendidikan menekankan pada upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, mempromosikan nilai-nilai agama dan moral, serta mencapai keadilan, kepedulian sosial, dan keberhasilan akademik yang berkelanjutan

Era Society 5.0 dalam bidang pendidikan

Society 5.0 adalah sebuah konsep yang berasal dari Jepang yang menggambarkan visi masyarakat masa depan yang diintegrasikan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Konsep ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 memiliki dampak yang signifikan. Dalam Society 5.0, teknologi akan memainkan peran penting dalam personalisasi pendidikan. Sistem pembelajaran yang adaptif akan memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka.

Dengan menggunakan teknologi seperti kecerdasan buatan dan analisis data, pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensinya secara maksimal. Society 5.0 mendorong pendidikan berbasis pengalaman, di mana peserta didik tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan dunia nyata.

Teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan mendalam. Misalnya, peserta didik dapat mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau eksplorasi ilmiah melalui simulasi VR. Dalam era Society 5.0, keterampilan untuk masa depan menjadi sangat penting. Pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan literasi digital. Peserta didik perlu dilatih untuk menjadi pemikir mandiri yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan masyarakat. Dengan adanya teknologi, Society 5.0 dapat memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada individu yang sebelumnya sulit untuk mendapatkan pendidikan. Melalui pembelajaran online dan platform edukasi digital, peserta didik dapat belajar tanpa batasan geografis. Ini juga berpotensi mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Society 5.0 mengedepankan kolaborasi antara manusia dan teknologi. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Misalnya, kecerdasan buatan dapat membantu pendidik dalam memberikan umpan balik dan menyediakan sumber daya tambahan bagi peserta didik. Peserta didik juga diajarkan untuk berinteraksi dengan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam penerapan Society 5.0 dalam pendidikan, perlunya pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, serta kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data.

Lembaga Pendidikan Yaspida Sukabumi dihadapkan pada tantangan dalam menyongsong Era Society 5.0 dalam bidang pendidikan

Era Society 5.0 adalah konsep yang diusulkan oleh pemerintah Jepang untuk menggambarkan masa depan masyarakat yang terhubung dengan teknologi canggih. Ini merupakan tahap evolusi dari masyarakat berbasis informasi (Society 4.0) yang lebih fokus pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Perbedaan Society 4.0 dan 5.0

Pada gambar 3 Perubahan yang terjadi antara era Society 4.0 dan era Society 5.0 mencakup dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa dampak perubahan yang terjadi pada era Society 4.0 dan era Society 5.0. Era Society 4.0 yaitu ditandai oleh adopsi teknologi digital yang luas dalam sektor industri, Internet of Things (IoT) melibatkan konektivitas yang luas antara perangkat dan sistem melalui IoT, serta Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI): Era Society 4.0 juga ditandai dengan penggunaan kecerdasan buatan yang semakin canggih. Sedangkan Era Society 5.0 ditandai Human-Centric Technology yang menekankan pentingnya peran manusia dalam pengembangan teknologi, Kolaborasi Antar Disiplin Ilmu yang menggalang kolaborasi yang erat antara berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan lainnya, Sustainable Development berkomitmen untuk pembangunan berkelanjutan dan memperhatikan dampak lingkungan dalam mengembangkan teknologi dan masyarakat. Pengembangan Manusia menempatkan peningkatan kualitas hidup manusia sebagai tujuan utama. Dampak perubahan dari era Society 4.0 ke era Society 5.0 mencerminkan pergeseran dari fokus teknologi semata menuju kepentingan manusia dan keberlanjutan. Era Society 5.0 bertujuan untuk menggabungkan kemajuan teknologi dengan kesejahteraan manusia dan memastikan bahwa perkembangan sosial dan ekonomi berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan

Lembaga pendidikan Yaspida Sukabumi menyambut era Society 5.0 dengan mengupayakan integrasi yang lebih erat antara manusia dan teknologi, yang diimplementasikan secara luas untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan mengatasi tantangan sosial. Upaya ini bertujuan untuk membangun secara berkelanjutan dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan, dengan mempromosikan energi terbarukan, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan perlindungan lingkungan. Lokasi dilakukannya pengabdian kepada masyarakat dapat terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Lokasi PkM

Penguatan kapasitas pendidikan dalam menyambut era Society 5.0 memiliki tujuan utama meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Teknologi digunakan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kenyamanan, serta memberikan akses yang lebih baik ke layanan pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Dalam menghadapi era ini, partisipasi aktif masyarakat menjadi dorongan untuk partisipasi aktif individu dan masyarakat dalam mengembangkan solusi teknologi, melalui kolaborasi sektor, partisipasi publik, dan penggunaan teknologi yang inklusif.

Pada saat yang sama, pengembangan keterampilan dan adaptasi di Era Society 5.0 menuntut perkembangan keterampilan yang relevan dengan teknologi dan perubahan yang cepat. Individu perlu mempelajari keterampilan baru, seperti literasi digital, pemrograman, pemikiran kritis, dan kolaborasi, untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era ini.

Dengan penguatan kapasitas pendidikan di lembaga pendidikan Yaspida Sukabumi, mereka berupaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup, menciptakan masyarakat yang berkelanjutan, dan mengatasi masalah sosial yang kompleks dalam menghadapi era Society 5.0.

Dalam Islam, konsep kepemimpinan memiliki nilai yang khas yang melampaui tugas mengatur bawahan dan mencapai tujuan organisasi. Terdapat nilai-nilai transendental yang menjadi fokus dalam kepemimpinan profetik di setiap organisasi. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas kepemimpinan. Kepemimpinan profetik didasarkan pada kepribadian Rasulullah saw dalam menjalankan peran sebagai pemimpin. Dalam Al-Quran, kepemimpinan profetik telah disebutkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah sosok pemimpin yang sangat dikasihi oleh umatnya, dan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan sebagai seorang Rasul, tetapi juga sebagai pemimpin umat dan pencetus bentuk kepala negara yang ideal (Yusuf al-Qardhawy al-Asyi, 2016). Kapasitas kepemimpinan Rasulullah tidak hanya mencakup aspek dunia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang berjalan secara harmonis. Rasulullah adalah contoh sempurna yang menjadi model, teladan, dan kesempurnaan dalam kepemimpinan.

Peningkatkan Kemampuan Pendidik Di Lembaga Pendidikan Islam Yaspida Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Dengan Pendekatan Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik

Society 5.0, sebagai sebuah komunitas yang berkembang dengan kecerdasan tingkat tinggi, dipimpin oleh Jepang sebagai negara yang memiliki peran utama dalam mewujudkan konsep ini. Era Society 5.0 adalah masa di mana masyarakat terhubung secara online dan menggunakan sistem terintegrasi untuk menyelesaikan tantangan sosial serta mencapai keseimbangan pertumbuhan ekonomi. Dalam menghadapi era Society 5.0, terdapat tiga keterampilan penting, yaitu problem solving, critical thinking, dan creativity. Sebagai pemimpin, penting bagi seseorang untuk dapat memprediksi tantangan di masa depan agar organisasi yang dipimpin dapat bertahan dan sukses di masa yang akan datang.

Dalam dunia yang terus berkembang dengan cepat, pemimpin dalam organisasi harus mampu menghadapi perubahan-perubahan secara global. Pemimpin yang luar biasa di era Society 5.0 harus memiliki empat kompetensi, yaitu Leadership, Language skills, IT Literacy, dan Writing skills. Leadership berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik dengan kepemimpinan yang kuat, sementara Language skills melibatkan kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. IT Literacy mencakup pemahaman dan penguasaan teknologi informasi dan komputer yang menjadi ciri khas era Society 5.0. Writing skills berkaitan dengan kemampuan menulis untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran, dan inovasi baru yang dapat disampaikan ke dalam Society 5.0.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kepemimpinan profetik bagi pendidik dilingkungan lembaga Yaspida yaitu dengan mengadakan seminar dan pendampingan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik, pendampingan dilakukan dengan cara membentuk kelompok diskusi dan juga dilakukan secara online melalui media WhatsApp. Setelah diadakan seminar tentang kepemimpinan profetik di era society peserta diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan PkM

Tabel 1. Respon Pendidik terhadap Kegiatan PkM

Respon	Presentase (%)		
	Pengetahuan	Relevansi	Kepuasan
Positif	87.6	82	87.7
Netral	12.4	13.3	7.6
Negatif	0	4.7	4.7

Tabel 1 menunjukkan para peserta memberikan pandangan tentang kegiatan PkM dengan memberikan pengetahuan tambahan bagi peserta, relevan dengan kebutuhan peserta, dan peserta merasa puas dengan kegiatan PkM ini. Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat diketahui bahwa sebanyak 87,6% peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan PkM ini berkaitan dengan kepemimpinan profetik di era society 5.0. Dalam hal relevansi dengan kebutuhan peserta, sebanyak 82% peserta merasa bahwa kegiatan PkM ini relevan, menunjukkan motivasi tinggi peserta untuk mengikuti kegiatan PkM tentang kepemimpinan profetik di era society 5.0 ini. Selain itu, sebanyak 87,7% peserta merasa puas dengan keberadaan kegiatan PkM ini. Namun, terdapat juga beberapa respon negatif dari peserta terhadap kegiatan PkM ini, yaitu 4,9% menganggap kurang relevan dengan kebutuhan mereka dan 4,7% merasa kurang puas.



Gambar 5. Peserta PkM dalam seminar dan diskusi

Pada gambar 5. Menunjukkan antusias para peserta PkM dalam kegiatan seminar yang dilanjutkan dengan diskusi pembahasan terkait permasalahan kepemimpinan profetik di masa society 5.0. serta dampak yang akan terjadi dengan penerapan kepemimpinan tersebut.



Gambar 6. Sesi Foto Bersama Narasumber PkM

Sesi foto bersama antara narasumber kegiatan pengambilan masyarakat (PkM), pimpinan lembaga pendidikan Islam Yaspida Sukabumi, dan panitia pelaksanaan yang terlihat pada gambar 6.

Gerakan Society 5.0 menekankan pada masyarakat berbasis teknologi yang berpusat pada manusia. Dalam bidang pendidikan, terjadi perubahan paradigma dan pola pikir bahwa kemajuan teknologi tidak menggantikan peran manusia, seperti pendidik, marketing, dan pemimpin, karena manusia memiliki pikiran, hati, nurani, dan kasih sayang yang tidak dimiliki oleh robot atau mesin.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan profetik merujuk pada peran dan tanggung jawab pemimpin dalam mencapai tujuan dan harapan lembaga atau organisasi melalui tindakan kepemimpinannya. Tingkat kedudukan pemimpin menentukan kebutuhan akan keterampilan manajerial, sementara tingkat rendah kedudukan memprioritaskan keterampilan teknis. Dalam lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan profetik tidak hanya mengarahkan praktik yang baik atau buruk, tetapi juga mengambil teladan dari kepemimpinan Rasulullah SAW.

Pemimpin dengan kepemimpinan profetik mampu membawa umatnya ke arah kesuksesan dan kenyamanan. Teladan kepemimpinan Rasulullah memberikan contoh yang sangat ideal dan dapat diteladani oleh umat pada masa itu. Kepemimpinan profetik tidak hanya berhubungan secara horizontal-formal dengan sesama manusia (hablun minannas), tetapi juga memiliki dimensi vertikal-moral atau hubungan moral dengan Allah (hablun minallah). Ini mencakup tanggung jawab moral dan tanggung jawab kepemimpinan terhadap Sang Pencipta. Selain itu, kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam harus mencerminkan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah saw seperti kejujuran, amanah, pemahaman yang mendalam, dan menyampaikan dengan baik.

Namun, bukan hanya empat sifat tersebut yang diperlukan dalam kepemimpinan profetik. Keteladanan yang baik juga berpengaruh pada kesuksesan organisasi, komunikasi yang efektif, dan kedekatan pemimpin dengan orang yang dipimpin tanpa menghilangkan kewibawaan. Selain itu, pemimpin juga harus memiliki keputusan yang tegas dan mampu memotivasi orang yang dipimpin agar menjadi lebih baik dan bersemangat. Kepemimpinan yang efektif akan terwujud ketika pemimpin menjalankan perannya sesuai dengan situasi dan konteks sosial di dalam organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus berusaha untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi sosial dalam kelompok atau organisasi mereka. Keputusan yang diambil oleh pemimpin dengan memperhatikan situasi sosial akan dianggap sebagai keputusan yang melibatkan semua pihak dan menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya.

Pendekatan Profetik Leadership didasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang terkait dengan nabi atau tokoh profetik dalam agama-agama tertentu. Meskipun tidak ada teori yang secara khusus membahas Pendekatan Profetik Leadership, pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan. Para nabi atau tokoh profetik dalam agama-agama seperti Islam, Kristen, atau Yahudi dianggap sebagai contoh yang baik dalam cara hidup dan kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, pemimpin dalam pendidikan Islam perlu menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi.

Dalam lembaga pendidikan Islam Yaspida Sukabumi, beberapa hal ditekankan dalam pendekatan Profetik Leadership. Pertama, pentingnya keadilan sosial dan kebijaksanaan dalam pendidikan. Seorang pendidik harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara adil tanpa intimidasi. Para nabi atau tokoh profetik seringkali mendorong keadilan sosial dan berperan dalam membela hak-hak orang yang terpinggirkan atau lemah. Kepemimpinan profetik juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menghadapi isu-isu sosial dan keadilan.

Kedua, pentingnya pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat. Pemimpin profetik cenderung mendedikasikan diri mereka untuk melayani masyarakat dan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dalam pendidikan, seorang pendidik diharapkan memiliki jiwa mengabdikan dalam proses belajar mengajar dan siap mengorbankan diri mereka sendiri untuk kebaikan umum.

Ketiga, ketekunan dan kesabaran. Seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip keagamaan dan moral yang mendasari Islam. Mereka perlu memimpin dengan integritas dan memberikan teladan moral kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era Society 5.0. Ketekunan dan kesabaran penting dalam menghadapi perubahan tersebut, terutama dalam merespons keberagaman pemahaman dan kemampuan peserta didik.

Keempat, penguatan pendidikan moral. Para nabi atau tokoh profetik seringkali dihadapkan pada tantangan dan rintangan dalam perjalanan mereka. Pemimpin harus memiliki ketekunan dan kesabaran

dalam menghadapi tantangan dan tidak menyerah di tengah jalan. Pendidik perlu menanamkan nilai-nilai moral pada jiwa peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara kompetensi kognitif dan skill dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kelima, kolaborasi dengan komunitas dan industri. Pendekatan profetik leadership menghargai kolaborasi dan keterlibatan dengan komunitas. Pendidik di lembaga pendidikan Islam Yaspida dapat membangun kemitraan dengan komunitas lokal, institusi Islam, dan dunia industri untuk menciptakan kesempatan pembelajaran yang lebih luas dan relevan dengan era Society 5.0. Dengan menguatkan kapasitas pendidik melalui pendekatan Profetik Leadership, lembaga pendidikan Islam Yaspida dapat menjadi pusat pembelajaran yang relevan, responsif, dan siap menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era Society 5.0.

SIMPULAN

Kepemimpinan profetik dalam pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong perubahan positif dan pengembangan inovasi di era Society 5.0. Pemimpin profetik memiliki visi jauh ke depan, memprediksi perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk mempersiapkan pendidikan menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan profetik dalam pendidikan. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menemukan solusi kreatif dan inovatif untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Kepemimpinan profetik dalam pengabdian kepada masyarakat (PkM) melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan dan mengusulkan solusi yang relevan. Pemimpin profetik dapat membantu merumuskan rencana aksi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memanfaatkan teknologi, mempromosikan inklusi, dan menghadapi perubahan sosial. Kepemimpinan profetik melibatkan kemampuan untuk membangun kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sesama mahasiswa, akademisi, industri, dan masyarakat. Pemimpin profetik dalam PKM dapat menjadi penghubung antara berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan adaptif.

Dalam era Society 5.0, kepemimpinan profetik dalam pendidikan melibatkan penerapan teknologi cerdas dan digitalisasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pemimpin profetik harus mampu memahami dan menerapkan teknologi terkini, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), analitika data, dan realitas virtual, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevant.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Yaspida Sukabumi, Jawa Barat, menggunakan metode seminar dan pendampingan dengan fokus pada penguatan kapasitas pendidik dalam menghadapi era Society 5.0 melalui pendekatan kepemimpinan profetik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan pendidik dalam menghadapi perubahan di era Society 5.0. Dalam persiapan tersebut, pendidik diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, penanaman nilai moral, dan kemampuan untuk mengkolaborasikan pembelajaran dengan unit usaha dan industri.

Dalam kesimpulannya, kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang sangat ideal untuk digunakan dalam era saat ini. Model ini merujuk pada kepemimpinan pada masa Nabi, di mana kepemimpinan mencapai puncak kejayaan dalam berbagai dimensi kehidupan. Implementasi model kepemimpinan ini diharapkan dapat berdampak pada kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia, terutama di Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang disarankan untuk lembaga pendidikan Yaspida Sukabumi, Jawa Barat, sebagai berikut:

1. Meningkatkan Infrastruktur Teknologi, lebih lanjut mengembangkan infrastruktur teknologi di Yaspida Sukabumi, termasuk akses internet yang cepat dan stabil, serta perangkat keras dan lunak yang memadai. Dengan infrastruktur teknologi yang baik, pembelajaran online dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih lancar.
2. Pelatihan pendidik dan kependidikan, memberikan pelatihan yang berkualitas kepada pendidik dan staf Yaspida Sukabumi dalam penggunaan teknologi pendidikan, integrasi teknologi dalam

- pembelajaran, dan pengembangan keterampilan digital. Pelatihan ini akan membantu meningkatkan kemampuan pengajar dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.
3. Kurikulum Berbasis Teknologi, merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang berbasis teknologi, yang mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran, pengembangan keterampilan digital, dan pemanfaatan sumber daya online. Kurikulum yang berbasis teknologi akan membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan masyarakat yang semakin terhubung dan berbasis teknologi.
 4. Kolaborasi dengan Industri dan Komunitas Lokal, membangun kemitraan dengan industri dan komunitas lokal untuk menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan nyata bagi peserta didik. Kolaborasi ini dapat mencakup magang, kunjungan lapangan, proyek bersama, atau kegiatan lain yang melibatkan peserta didik dalam konteks nyata di luar kelas.
 5. Evaluasi dan Pemantauan, melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi rekomendasi dan pemantauan terhadap kemajuan yang dicapai. Dengan melakukan evaluasi dan pemantauan secara rutin, lembaga pendidikan dapat menilai keberhasilan implementasi rekomendasi dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan efektivitasnya.
 6. Pentingnya kolaborasi antara sekolah dengan industri sebagai aktualisasi pembelajaran peserta didik.
 7. Pentingnya monitoring kapasitas pendidikan dalam menyeimbangkan kompetensi kognitif, skill dan sikap peserta didik menyongsong era society 5.0 secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terimakasih kepada lembaga pendidikan Yaspida Sukabumi, seluruh panitia, partisipan Seminar PkM serta pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anwar (2017). *Prophetic Leadership Types: Concepts and Implementations in Library Leadership*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Pustakaloka, Volume 9 No. 1.
- Ahmad Yaseer Mansyur (2013). *Personal Prophetic Leadership as an Intrinsic Character Education Model to Overcome Corruption*. Faculty of Education, State University of Makassar: *Journal of Character Education*, Year III Number 1.
- Avolio, B. J., & Yammarino, F. J. (2017). *Transformational and charismatic leadership: The road ahead*. Emerald Publishing Limitedy.
- Bachtiar Firdaus (2016), *The Art of Prophetic Leadership*, Jakarta: Gramedia.
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2016). Do role models matter? An investigation of role modeling as an antecedent of perceived ethical leadership. *Journal of Business Ethics*, 133(2), 377-394.
- De Hoogh, A. H., Den Hartog, D. N., & Koopman, P. L. (2019). Transformational leadership and innovative work behavior: Exploring the relevance of gender differences. *Creativity and Innovation Management*, 28(4), 474-486.
- Hartog, D. N. D., & Belschak, F. D. (2018). Work engagement and Machiavellianism in the ethical leadership process. *Journal of Business Ethics*, 147(2), 341-353.
- Popli, S., & Irfan, M. (2014). Impact of leadership styles on employee's job satisfaction and organizational commitment. *International Journal of Business and Management Invention*, 3(4), 15-19
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Indonesian Dictionary*, Jakarta: Balai pustaka.
- Rouf, A. (2019). Reactualization and Contextualization of Local Wisdom with a Global Approach: Efforts to Address Issues and Challenges in Education in the Era of Society 5.0 and the Fourth Industrial Revolution. *Proceedings of the National Seminar of Postgraduate Students (Prosnampas)*, 2(1), 42-46.
- Siregar, W., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). School Principal Leadership in School Management Implementation. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3867-3874. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2766>.
- Tambuan, Toman Sony. (2015). *leaders and Leadreship*. Yogyakarta, Graha Ilmu
- Thoha, M. (2013). *Kepemimpinan dalam manajemen: teori, penelitian, dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Wang, D., Peng, Z., & Lu, W. (2020). Ethical leadership and employee behaviors: Examining the roles

of psychological empowerment and psychological contract breach. *Frontiers in Psychology*, 10, 2932.

Yusuf al-Qardhawiy al-Asyiy (2016). *Islamic Leadership: Political Policies of the Prophet as Head of State and Government* (Banda Aceh: Yayasan Pena Acen).